

EFEKTIVITAS PROGRAM KAWASAN DESA MANDIRI PANGAN DI KECAMATAN BAROS KABUPATEN SERANG

Trikhe Deva Apriellyany, Yeni Widyastuti, Ipah Ema Jumiati

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

trikhedeva@gmail.com; yeni.widyastuti@untirta.ac.id; emma.umar@gmail.com

ABSTRAK

Melalui Program Kawasan Desa Mandiri Pangan, diharapkan masyarakat desa mampu memproduksi dan memenuhi produk-produk pangan yang dibutuhkan dengan didukung unsur-unsur sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, permodalan, sarana dan prasarana, sehingga dapat mengurangi risiko kerawanan pangan. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemui banyak kendala seperti antara lain pelatihan yang diberikan belum mencakup kebutuhan seluruh kluster, belum adanya mitra usaha tetap untuk pemasaran hasil produksi dan olahan, kurang aktifnya tim pendamping dan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Serang belum dilakukan secara menyeluruh. Dengan menggunakan teori dari Duncan (dalam Steers, 2012:53) dengan 3 (tiga) indikator yaitu pencapaian tujuan, integritas dan adaptasi. Dengan menggunakan metode kuantitatif dengan 104 responden, hasil penelitian menunjukkan efektivitas program mencapai 64 persen. Maka rekomendasi penelitian adalah melakukan pendampingan kelompok tani di setiap kluster yaitu budidaya, pengolahan dan pemasaran, penyampaian sosialisasi program yang maksimal serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi program.

Kata Kunci: Efektivitas, Ketahanan Pangan, Program Kawasan Desa Mandiri Pangan

ABSTRACT

Through the Food Self-Reliance Village Program, with the expectation that village communities are able to produce and fulfill the required food products supported by elements of natural resources, human resources, institutions, capital, facilities and infrastructure, so as to reduce the risk of food insecurity. However, in the implementation there were still many obstacles, such as the training provided that did not cover the needs of all clusters, the absence of permanent business partners for the marketing of production and processed products, the inadequacy of the assisting team and the socialization carried out by the Serang District's Food and Fisheries Department. Food and Fisheries Security Office of Serang has not been done thoroughly. By using the theory of Duncan (in Steers, 2012: 53) with 3 (three) indicators, consist of the achievement of objectives, integrity and adaptation and quantitative method with 104 respondents, the results showed the effectiveness of the program reached 64 percent. Recommendations of this research are to assist farmers in each cluster, namely cultivation, processing and marketing, delivery of maximum program socialization and monitoring and evaluation of the program.

Key Words: Effectiveness, Food Self-Reliance Village Program, Food Security

PENDAHULUAN.

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang utama bagi manusia dan harus dipenuhi setiap saat sebagai salah satu hak asasi individu dan komponen dasar untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas. Pemerintah memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi kebutuhan pangan dan menjamin terciptanya kesejahteraan bagi setiap warga negara. Terpenuhiya kebutuhan pangan tidak hanya dilihat dari kuantitas pangan yang cukup, tetapi juga harus memperhatikan kualitas, keragaman, keamanan, dan pangan itu sendiri.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang terjamin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, berguna, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan pada Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, dalam Pasal 1 Ayat 1 disebutkan pengertian ketahanan pangan yaitu “ Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang terjamin dari tersedianya pangan yang

cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman dan terjangkau “. Dari pengertian tersebut dapat diperoleh informasi bahwa ketahanan pangan merupakan keadaan terpenuhinya pangan yang aman dan bermutu dalam suatu rumah tangga bagi anggota keluarganya. Oleh sebab itu ketahanan pangan merupakan program utama dalam pembangunan pertanian saat ini dan masa mendatang. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini Indonesia tidak lagi dapat mempengaruhi kebutuhan pangan rakyatnya secara domestik dan mau tidak mau harus bergantung pada ketersediaan pangan dunia.

Indonesia sebagai negara agraris, sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dan hidupnya sangat bergantung pada lahan pertanian. Namun permasalahan kian bermunculan seiring berkembangnya era industri di Indonesia, salah satunya tingginya tekanan terhadap lahan. Adanya peningkatan jumlah penduduk yang terus bertambah, sementara luas lahan yang ada relatif tetap serta aktifitas pembangunan yang dilakukan, telah menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan terhadap sumber daya lahan sehingga lahan pertanian sebagai tempat beraktifitas bagi petani semakin mengalami penurunan.

Kerawanan pangan adalah kondisi

ketidakmampuan suatu rumah tangga atau individu untuk mengakses dan mengkonsumsi pangan dalam jumlah yang cukup dalam kurun waktu tertentu, baik sebagai akibat dari kegagalan atau ketidaktersediaan produksi, keterbatasan akses dan asset terhadap sumber daya maupun masalah daya beli. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, atau mengubah bentuk pangan.

Perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil yaitu pedesaan sebagai basis kegiatan pertanian. Basis pembangunan perdesaan bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam suatu wilayah yang mempunyai keterpaduan sarana dan prasarana dari aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan untuk mencukupi dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga.

Berdasarkan tabel 1.3 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten tahun 2015 peneliti dapat menganalisis bahwa proporsi lahan pertanian pangan berkelanjutan lebih banyak berada di Kabupaten Pandeglang

dengan luas 53.951 ha, lalu diikuti dengan Kabupaten Serang 41.098,17 ha, Kabupaten Lebak 40.170,3 ha, Kabupaten Tangerang 29.295 ha, Kota Serang 3.022 ha, Kota Cilegon 1.736 ha, Kota Tangerang Selatan 150 ha, dan Kota Tangerang 93 ha, jika dilihat dari proporsi yang ada, pemerintah memang mengarahkan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Pandeglang, dan Kabupaten Lebak. Sejumlah Kabupaten atau Kota di Banten sudah mengalami laju alih fungsi lahan cukup signifikan.

Tabel 1.3
Proporsi Lahan Pertanian Pangan
Berkelanjutan menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Luas LP2B
	Menurut Kabupaten/Kota
	Luas (ha)
Kab Pandeglang	53.951
Kab Lebak	40.170,3
Kab Tangerang	29.295
Kab Serang	41.098,17
Kota Tangerang	93
Kota Cilegon	1.736
Kota Serang	3.022
Kota Tangerang Selatan	150

Sumber: BPS Provinsi Banten, 2015

Kementerian Pertanian menginisiasi suatu wilayah yang memiliki potensi besar untuk menghadapi kerawanan pangan dan dapat membangun kemandirian pangan melalui program Kawasan Desa Mandiri Pangan berdasarkan Peraturan Menteri Republik Indonesia No. 15/Permentan/HK.140/4/2015. Kegiatan Kawasan Desa Mandiri Pangan (Kawasan Demapan) pada dasarnya merupakan perluasan skala usaha dengan menggabungkan semua potensi dari desa-desa sekitarnya, antara lain berada di lima desa yang saling berdekatan untuk dikelola bersama dengan prinsip kebersamaan.

Upaya tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat miskin di daerah rawan pangan untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara efisien dan berkelanjutan sehingga tercapai kemandirian.

Program Kawasan Demapan sendiri terdiri dari 3 kluster, yaitu kluster budidaya, pengolahan dan pemasaran. Kluster budidaya difokuskan untuk menanam tanaman pertanian seperti menanam ubi, cabe, padi dan lainnya. Untuk kluster pengolahan difokuskan untuk mengembangkan olahan pangan menjadi berbagai jenis olahan pangan seperti brownis, keripik, dan lainnya. Setelah diolah di kluster pengolahan maka hasil olahan di jual oleh kluster pemasaran, jadi kluster pemasaran sendiri lebih difokuskan untuk kegiatan bermitra usaha dan pemasaran hasil produksi. Program ini selain bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan, juga bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Apabila program ini dapat berjalan sesuai Peraturan Menteri Republik Indonesia No.15/Permentan/HK.140/4/2015, dimana program kawasan demapan diperuntukkan untuk masyarakat miskin atau masyarakat di daerah rawan pangan yang dilaksanakan

melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kemampuan kelompok dan perubahan dinamika masyarakat dalam perencanaan dan berkelompok.

Namun berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai hasil pembangunan prasarana Program Kawasan Demapan di Kecamatan Baros Kabupaten Serang, ditemukan permasalahan-permasalahan yang ditemukan, yaitu:

Pertama, belum terjadinya kesinambungan antara kluster secara konsisten. Antara kluster budidaya, pengolahan dan pemasaran masih belum bisa berkoordinasi dengan baik sehingga kesinambungan yang seharusnya terjadi dalam program kawasan demapan belum terlaksana. Antara satu kluster dengan kluster yang lain belum berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya, dimana kluster budidaya masih sering melakukan transaksi jual beli hasil panen tanpa melibatkan kluster pemasaran, kluster budidaya juga kurang memprioritaskan hasil panen untuk kluster pengolahan, sehingga ketika kluster pengolahan membutuhkan hasil panen dari kluster budidaya terkadang kehabisan karena sudah terlebih dahulu dijual dan diberikan kepada kerabat dan KWT setempat.

Kedua, kegiatan pelatihan yang diselenggarakan belum mencakup kebutuhan disemua kluster. Kegiatan pelatihan diselenggarakan tidak mencakup kluster budidaya, pengolahan dan pemasaran. Pelatihan yang diberikan lebih banyak untuk kebutuhan kluster pengolahan, dalam satu tahun kluster pengolahan bisa menerima pelatihan sebanyak 2 kali. Untuk kluster budidaya dan pemasaran memang belum banyak menerima pelatihan, sehingga sering kali pelatihan untuk kluster pemasaran digabung dengan kluster pengolahan, yang dimana kegiatannya membuat berbagai macam olahan pangan lalu setelahnya diajarkan cara mengemas hasilnya.

Ketiga, belum adanya mitra usaha tetap untuk pemasaran hasil produksi dan olahan. Mitra usaha yang dimaksud adalah mitra untuk memasarkan hasil produksi dari kluster budidaya dan kluster pengolahan. Kluster pemasaran belum menemukan mitra usaha yang siap dijadikan pelanggan, sehingga hasil dari produksi kluster budidaya dan pengolahan tidak tertampung.

Keempat, tim pendamping kurang aktif dalam mendampingi kelompok kluster dalam menjalankan program. Peran pendamping sangat kuat karena tim

pendamping adalah sebagai mentor dilapangan. Tim pendamping belum memberikan perhatian penuh dalam berjalannya program demapan, hal ini dikarenakan banyaknya program yang ada di Kecamatan Baros sehingga penyuluh pendamping tidak hanya memegang satu program. Hal ini juga dikarenakan karena keterbatasan sumber daya manusia dengan banyaknya program yang ada di kecamatan Baros. Waktu yang sangat terbatas membuat tim penyuluh pendamping tidak intens dalam memonitoring secara langsung kegiatan kawasan demapan. Dalam sebulan jika kegiatan sedang padat kemungkinan untuk memonitoring secara langsung sekitar satu sampai dua kali.

Kelima, sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Serang belum dilakukan secara menyeluruh. Sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Serang hanya dengan mengundang perwakilan dari kelompok tani di kecamatan Baros, pihak kecamatan, pihak badan penyuluh pertanian, dan pihak-pihak lainnya. Program ini tidak disosialisasikan secara menyeluruh kepada seluruh masyarakat Kecamatan Baros, sehingga program ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat di kecamatan Baros. Adapun

anggota kelompok tani yang menerima bantuan program tidak banyak mengetahui tentang program kawasan desa mandiri pangan, Mereka tidak terlalu paham dan hanya sekedar tau mereka menerima bantuan dari pemerintah terkait adanya program kawasan desa mandiri pangan.

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Konsepsi efektivitas banyak dijumpai baik dalam literature ataupun jurnal ilmiah. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Jika menurut Agung Kurniawan dalam bukunya Transformasi Pelayanan Publik mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya”. (Kurniawan, 2005:109).

Efektivitas secara singkat lebih menekan kepada hasil yang dicapai dengan membandingkan antara input dan output. Sehingga efektif dan efisien memiliki makna yang berbeda, penjelasan bahwa kombinasi yang paling efisien tentunya adalah yang

dapat menghasilkan banyak output (jika harga salah satu inputnya naik, maka harus ada input yang pemakainnya di kurangi). Dalam keterkaitan ini, Atmosoeperto dalam Syarif Makmur (2002:139) menyatakan sebagai berikut :

“Efektivitas adalah melakukan hal yang benar sedang efisiensi adalah melakukan secara benar, atau efektivitas adalah sejauhmana kita mencapai sasaran dan efisiensi berarti bagaimana kita mencampur segala sumber daya dengan cermat”.

Duncan dalam Steers (2012:53) mengemukakan ukuran efektivitas dalam pengukuran efektivitas program terdiri dari 3 aspek yang antara lain:

1. Pencapaian tujuan, yaitu pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari indicator, yaitu kurun waktu pencapaian

ditentukan, pencapaian sasaran yang merupakan target kongkrit dan dasar hukum.

2. Integritas, yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk melakukan kegiatan dari program kerja yang telah disepakati dan mengadakan sosialisasi dengan pihak lain.
3. Adaptasi, yaitu kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi terdiri dari indicator, yaitu peningkatan kemampuan dan sarana prasarana.

METODE PENELITIAN

Penelitian dapat diartikan sebagai upaya untuk mencari suatu kebenaran atau untuk dapat mengetahui serta mendeskripsikan tentang suatu kebenaran. Metode adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah- langkah sistematis. Menurut Sugiyono (2007:1) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian “Efektivitas Program Kawasan Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Baros

Kabupaten Serang” adalah metode kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan. Penelitian dimaksudkan untuk eksploratif mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel mandiri, yaitu Program Kawasan Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Baros Kabupaten Serang. Indikator teori yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah yaitu teori efektivitas menurut Duncan yang terdiri dari 3 (tiga) indikator, yaitu pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Berdasarkan teori yang melandasi variabel “Efektivitas Program Kawasan Desa Mandiri Pangan d Kecamatan Baros Kabupaten Serang” dan yang menjadi variabel indikator adalah efektivita menurut Duncan dalam Steers (2012:53)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *t-test* satu sampel dengan uji pihak kanan, bahwa nilai *t* hitung lebih kecil dari nilai *t* tabel maka dapat

diartikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak karena hasil perhitungan kurang dari hipotesis yang telah ditetapkan yaitu 65% hasil perhitungan hipotesis peneliti yakni sebesar 64%. Skor ideal yang diperoleh ialah 12480. Adapun skor penelitian ini ialah sebesar 8016 berdasarkan nilai distribusi data. Berikut adalah tabel pedoman hasil interpretasi penelitian.

Pedoman Interpretasi Penelitian

Sangat Tinggi	75% - 100%
Sedang	55% - 74,9%
Rendah	40% - 54,9%
Sangat Rendah	0% - 39,9%

(Sumber: Werang, 2015:65)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Efektivitas Program Kawasan Demapan di Kecamatan Baros Kabupaten Serang adalah 0,642 yang dalam persentase ialah sebesar 64%. Skala diatas menunjukkan kategori keefektifan sebuah program berdasarkan hasil persentase yang diperoleh, dengan demikian Program Kawasan Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Baros Kabupaten Serang cukup efektif karena skor hasil penelitian 8016 dengan hasil hipotesis

sebesar 64% berada pada interval kedua yaitu sedang atau cukup efektif.

Indikator terendah indikator integrasi dengan nilai rata-rata sebesar 2,36 yang termasuk dalam interval efektif. Sementara indikator tertinggi dalam indikator adaptasi dengan nilai rata-rata sebesar 2,77 yang termasuk katagori interval efektif. Ketiga indikator tersebut memiliki nilai rata-rata untuk indikator pencapaian tujuan dengan nilai rata-rata sebesar 2,47 yang termasuk katagori interval efektif.

SIMPULAN

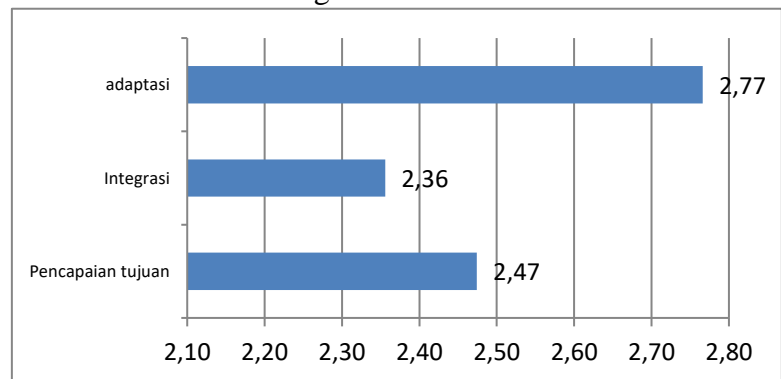
Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai Efektivitas Program Kawasan Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Baros Kabupaten Serang, peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas program kawasan desa mandiri pangan cukup efektif dengan capaian angka 64% dari hipotesis yang diajukan. Nilai signifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,416 < 1,983$ yang jatuh pada H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini merujuk pada indikator efektivitas menurut Duncan (dalam Steers 2012:53) yang terdiri dari

pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi.

Pembahasan mencakup pemaparan lebih lanjut dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada masing-masing indikator dalam penelitian ini. Nilai tingkat indikator didapatkan setelah mengetahui nilai rata-rata setiap indikator berdasarkan nilai distribusi data penelitian. Nilai rata-rata indikator ditentukan oleh perbandingan jumlah nilai distribusi pada indikator dengan jumlah responden dan jumlah pernyataan pada indikator tersebut

Berikut adalah pemaparan hasil per indikator tersebut:

Diagram 4



Rata-rata Hasil Perindikator Variabel Efektif

(sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2019)

Berdasarkan diagram 4. indikator paling rendah ialah indikator integrasi, dan indikator yang paling tinggi ialah indikaor adaptasi. Ketiga indikator tersebut memiliki

nilai rata-rata untuk indikator pencapaian tujuan ialah 2.47 dan termasuk dalam kategori efektif. Indikator integrasi memiliki nilai rata-rata 2.36 dan termasuk dalam kategori efektif, kemudian indikator adaptasi memiliki nilai rata-rata sebesar 2,77 dan juga termasuk dalam kategori efektif. Pembahasan masing-masing indikator ialah sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan

Indikator Pencapaian tujuan yang hendak dicapai terdiri dari 5 pernyataan, hasil persentase nilai indikator pencapaian tujuan sebesar 2,47 yang masuk dalam interval kategori cukup efektif. Pencapaian pada indikator pencapaian tujuan yang hendak dicapai dilihat dari tujuan dari program kawasan desa mandiri pangan. Indikator pencapaian tujuan merupakan salah satu komponen yang penting dalam menilai efektivitas sebuah organisasi atau program yang dijelankannya. Pencapaian tujuan menyangkut sejauh mana tujuan awal didirikan sudah tercapai berdasarkan hasil kerja yang dapat dinilai dari tanggapan penerima program kawasan desa mandiri pangan yang diselenggarakan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Serang.

Program kawasan desa mandiri pangan

dilaksanakan pada tahun 2015, dengan tujuan meningkatkan keberdayaan masyarakat miskin dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menguasainya secara optimal, dalam mencapai kemandirian pangan rumah tangga dan masyarakat. Sedangkan dalam tujuan khususnya adalah untuk meningkatkan potensi pengembangan pangan yang mendukung terwujudnya swasembada pangan dan ketahanan pangan masyarakat. sasaran dalam program kawasan desa mandiri pangan adalah rumah tangga miskin dan rumah tangga yang memiliki potensi dalam budidaya. Sasaran dalam program kawasan desa mandiri pangan adalah kelompok tani yang termasuk dalam RTM atau rumah tangga miskin sehingga dapat memberdayakan RTM dan kelompok-kelompok tani dalam mencapai kemandirian pangan.

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat permasalahan yang dalam pencapaian program kawasan desa mandiri pangan yaitu misalnya pada pengembangan potensi wilayah. Dalam pengembangan potensi wilayah untuk kluster budidaya dan pengolahan cukup dapat dikembangkan, lain halnya dengan kluster pemasaran. Desa Panyirapan yang ditetapkan sebagai kluster pemasaran tidak dapat berkembang

potensinya sesuai dengan kluster yang ditetapkan. Kluster pemasaran memiliki tugas sebagai kelompok yang memasarkan hasil produksi dari kluster budidaya dan pemasaran, akan tetapi tidak berjalan secara efektif. Salah satu faktor yaitu karena lokasi kios yang dimiliki oleh kluster pemasaran tidak strategis sehingga tidak menarik minat pembeli. Selain itu dalam pemanfaatan sumber daya manusia yang masih cukup sulit dilakukan. Masih sering ditemukannya anggota poktan yang pasif. Beberapa diantara mereka juga tidak menjadikan bertani sebagai mata pencaharian, mereka memilih bertani sebagai pekerjaan sampingan. Kurangnya kesadaran pada setiap anggota poktan juga sangat mempengaruhi sehingga cukup sulit dalam mengelola sumberdaya manusia yang dimiliki. Mereka masih memiliki sifat pasrah kepada nasib, jadi tidak memiliki sifat untuk ingin lebih maju dalam bertani.

Hal ini belum benar-benar dirasakan dan dikembangkan oleh seluruh anggota kelompok tani, masih banyak diantara mereka yang kurang mampu dalam mengembangkan potensi yang telah ada. Mereka diantaranya masih belum bisa mengelola sumberdaya manusia yang tersedia, hal ini dikarenakan membutuhkan kesadaran dalam diri untuk dapat

mengembangkannya. Sehingga beberapa dari mereka tidak menjadikan bertani sebagai patokan kehidupan melainkan sebagai pekerjaan sampingan.

Beberapa wilayah di daerah Jawa sukses menerapkan program kawasan demapan, salah satunya adalah daerah Kabupaten Sidoarjo, desa Jaticalang Prambon Sidoarjo. Desa Jaticalang menjadi mendapatkan bantuan dan pelatihan berkebun bayam dan kangkung secara organik untuk para petani. Awalnya para petani di desa Jaticalang ini lebih memilih menjadi petani jagung dan padi, namun lambat laun mereka mulai mempelajari kelebihan dari bertanam sayur mayur. Dalam menanam sayur mayur petani akan mendapatkan kelebihan, beberapa diantaranya yaitu dalam menanam bayam dan kangkung hanya membutuhkan waktu sekitar 20 hari untuk dipanen. Laba bersih yang didapat dari budidaya bayam dan kangkung pun bisa mencapai 80 persen. Berdasarkan penuturan dari Kepala Desa Jaticalang, dalam sekali panen petani yang memiliki sepetak sawah akan memanen rata-rata 500 Bangkok. (dikutip pada tanggal 27 Juli 2019 pukul 00:31 WIB di <http://jawapos.com>)

Desa Jaticalang Prambon Sidoarjo memiliki potensi dalam bidang pertanian, dengan adanya program mandiri pangan

potensi dalam bidang pertanian memiliki peluang untuk dikembangkan. Hal ini terbukti dengan adanya program tersebut petani yang dahulu berfokus menanam padi kini dapat juga menjadi petani sayur mayur seperti kangkung dan bayam. Hasil panen dari bayam dan kangkung cukup banyak, selain itu panen bayam dan kangkung relatif cepat dibandingkan panen padi. Dengan kata lain Desa Jaticalang sudah sukses dalam menanam padi dan sayur dengan hasil panen yang cukup banyak. Selain itu Dinas Pertanian dan Perkebunan dan Peternakan (Disperbunak) mampu memotivasi petani untuk mencoba hal baru dengan memberikan keterampilan dalam menanam sayur mayur dan juga dapat mengembangkan Desa Jaticalang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Jika kita melihat Kecamatan Baros yang memiliki potensi yang sama dengan Kabupaten Jaticalang, belum ditemukannya minat lebih untuk bertanam sayur mayur. Para petani masih berfokus untuk menanam padi, dan sesekali sambil menunggu panen padi mereka menanam sayur dengan cara tumpang sari. Jika melihat dari kesuksesan desa Jaticalang dalam program kemandirian pangan, Kecamatan Baros belum bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki. Para petani belum banyak yang menanam sayur

mayur, masih berfokus pada menanam padi dan umbi-umbian seperti ubi ungu, singkong ataupun pisang. Adapun mereka menanam sayur lebih sering menanam tomat, cabai, atau selada. Dengan potensi yang dimiliki Kecamatan Baros besar kemungkinan untuk bisa sukses seperti Desa Jaticalang dalam melaksanakan program kemandirian pangan. Dengan adanya peran Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Serang (DKPP) dan pendamping dalam memberikan pelatihan menanam sayur mayur bagi gapoktan penerima program demapan diharap mampu menstimulus dan memotivasi para petani untuk mencoba menanam sayur mayur.

2. Integrasi

Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 2,36. Maka diketahui bahwa pada indikator integrasi, nilai rata-rata skor termasuk dalam kategori interval cukup efektif. Hal ini berarti Integrasi dari program kawasan desa mandiri pangan di Kecamatan Baros Kabupaten Serang berjalan cukup efektif. Integrasi merupakan pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan

komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya.

Pencapaian nilai rata-rata pada indikator integrasi ini dipengaruhi oleh tanggapan anggota kelompok penerima program kawasan demapan tentang proses dalam mensosialisasikan program kepada masyarakat dan pelatihan yang diberikan kepada kelompok-kelompok tani penerima program. Masyarakat menilai bahwa proses sosialisasi yang diberikan tidak melibatkan seluruh masyarakat, peserta dalam sosialisasi yang diselenggarakan adalah perwakilan dari tiap-tiap kelompok dan beberapa pihak penting lainnya. Seluruh anggota kelompok kurang memahami isi program secara keseluruhan, mereka hanya mengetahui inti dari program tersebut. Adapun mereka yang mengerti betul adalah anggota kelompok yang menjadi pengurus dalam kelompok tersebut seperti ketua, sekretaris dan lainnya. Hal ini membuat banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan program kawasan demapan, untuk mendapatkan informasi seputar program cukup sulit karena tidak semua orang mengetahui tentang program tersebut.

Penerima Program Kawasan Demapan pada setiap kluster belum menerima pelatihan sesuai dengan kebutuhannya. Pelatihan yang seringkali

diterima oleh penerima Program Kawasan Demapan lebih sering mengolah berbagai jenis olahan pangan, yang dimana kebutuhan tersebut lebih merujuk pada kluster pengolahan. Kluster budidaya dan pemasaran masih cukup jarang menerima kebutuhan sesuai dengan kluster mereka. Pelatihan untuk kluster pemasaran lebih sering disatukan dengan pelatihan pengolahan makanan karena saat pelatihan tersebut diajarkan cara mengemas hasil olahan makanan agar menarik. Pelatihan khusus tentang cara memasarkan dan strategi untuk memasarkan belum didapatkan oleh kluster pemasaran. Begitupun sebaliknya, untuk kluster budidaya sendiri jarang mendapatkan pelatihan cara membudidayakan tanaman pangan dan pelatihan terkait inovasi budidaya pangan.

3. Adaptasi

Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 2,77. Maka diketahui bahwa pada indikator adaptasi, nilai rata-rata skor termasuk dalam kategori interval efektif. Hal ini berarti Integrasi dari program kawasan desa mandiri pangan di Kecamatan Baros Kabupaten Serang telah efektif.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan untuk menyalurkan terhadap perubahan-

perubahan yang terjadi dilingkungannya. Adaptasi yang dilakukan pada program kawasan demapan di Kecamatan Baros Kabupaten Serang mengarah pada kesiapan sarana prasarana dan peningkatan kemampuan dari pada anggota yang menjalankan sistem tersebut. Pencapaian angka pada indikator adaptasi ini dipengaruhi oleh alat serta perlengkapan yang diberikan pada anggota kelompok penerima program berdasarkan kluster, dengan begitu alat dan perlengkapan yang dimiliki dapat mempermudah dan mempercepat proses kegiatan program. Seperti halnya lahan pertanian yang baik untuk kegiatan kluster budidaya, alat membuat olahan pangan kluster pengolahan lengkap, kios yang strategis untuk kluster pemasaran untuk memasarkan hasil produksi. Kemudian akses jalan mudah ditempuh untuk menuju setiap kluster, artinya struktur jalan dan jarak tempuh yang dibutuhkan untuk menempuh tempat disetiap kluster baik dan memadai. Hal ini pun dibarengi dengan peningkatan kemampuan individunya, dimana mereka diberikan pelatihan untuk mengembangkan kemampuannya untuk setiap kluster. Adapun pelatihan yang diberikan cukup jarang diberikan, hanya beberapa kali dalam setaun. Pelatihannya lebih sering

tentang mengolah olahan pangan yang berkaitan dengan kluster pengolahan. Sehingga pelatihan untuk kluster budidaya dan pemasaran masih dirasa cukup kurang atau jarang diberikan.

Dengan adanya Program Kawasan Demapan kluster pengolahan memiliki keterampilan dalam membuat tepung mokaf. Tepung mokaf ini menjadi salah satu kelebihan dari Desa Sidamukti dalam membuat olahan pangan. Hasil dari tepung mokaf yang dibuat oleh kluster pengolahan ini sudah cukup terkenal dikalangan ibu-ibu yang menekuni usaha olahan makanan, tepung mokaf buatan kluster pengolahan terkenal lembut dan mudah larut dalam olahan makanan. Selain itu, tepung mokaf sendiri dibuat untuk mengurangi penggunaan bahan makanan seperti tepung terigu dan berbagai jenis tepung dari gandum. Tepung mokaf ini menjadi hasil tepung lokal yang lebih sehat dan bergizi untuk olahan makanan daripada tepung terigu. Jadi dalam membuat olahan pangan kluster pengolahan sudah menggunakan bahan pengganti tepung terigu dengan tepung mokaf yang terbuat dari umbi-umbian memanfaatkan potensi yang ada. Kluster pemasaran dalam sarana dan prasaran yaitu kios yang dimiliki kluster pemasaran tidak strategis, hal ini

menyebabkan kios tersebut sepi pengunjung. Kios yang dimiliki kluster pemasaran terletak di jalan temurunan yang dimana jalan tersebut jarang untuk disinggahi pengendara dan cukup jauh jika harus berjalan kaki. Dengan adanya hal tersebut maka mempengaruhi peningkatan kemampuan dalam hal mengembangkan usaha. Letak kios yang tidak strategis membuat kluster pemasaran tidak dapat mengembangkan usahanya. Hal ini juga dipengaruhi oleh sedikitnya pelatihan yang diterima kluster pemasaran terkait pengembangan usaha dan strategi pengembangan usaha.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan Efektivitas program Kawasan Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Baros Kabupaten Serang. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendamping diharapkan dapat mendampingi kelompok tani di setiap kluster budidaya, pengolahan dan pemasaran secara rutin setiap bulannya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program guna memantau perkembangan dari setiap kluster

dan membantu setiap kluster dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kegiatan Program Kawasan Demapan

2. Diharapkan saat proses sosialisasi penerima Program Kawasan Demapan diberikan pedoman pelaksanaan program yang berisikan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis), sehingga penerima Program Kawasan Demapan dapat memahami isi dari Program Kawasan Demapan

3. Pelatihan yang diberikan diharapkan berdasarkan per kluster, yang dimana kebutuhan antara kluster budidaya, pengolahan dan pemasaran berbeda kebutuhannya dalam meningkatkan keterampilannya, sehingga diharapkan pelatihan yang diberikan sesuai dengan kluster dan dapat memenuhi kebutuhan setiap kluster.

4. Adanya monitoring dan evaluasi secara bersama-sama oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Serang dengan penerima program dan tim pendamping secara berkala atau rutin, pada awal, pertengahan dan akhir tahun. Hal ini dimaksudkan untuk membahas apa yang menjadi kendala yang dialami dan apa yang belum dicapai oleh kelompok penerima program, sehingga ada solusi

dan pencapaian yang baru dalam melaksanakan kegiatan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan
- Sugiyono. 2000. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Gie, The Liang. 2004. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi
- Steers M. Richard. 2012. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Danim, Sudawarna. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Bengkulu: PT Rineka Cipta.
- Steers, M. Richard. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Hikmat, Hari. 2013. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humanoria.
- Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen Teori Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Indrajit. Wisnu dan Soimin. 2014. *Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan*. Malang: Intrash Publishing.

- Robbin, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks kelompok
- Listiyaningsih. 2014. *Administrasi Pembangunan: Pendekatan Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pedoman Pelaksanaan Kawasan Desa Mandiri Pangan 2015.
- Bhuono, Agung Nugroho. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Sulistiyani, Ambar Teguh dan Rosidah. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Konsep, Teori dan Pengembangan dalam konteks Organisasi Publik, Edisi kedua*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mardiasmo. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: BPFE
- Sedarmayanti. 2014. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Mandar Maju.
- Siagian P, Sondang. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Martini dan Lubis. 1987. *Teori Organisasi*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Makmur. 2011. *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kartasmita, G. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat, Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Bandung: ITB.
- Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmat, H. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Makmur, Syarif. 2008. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi: Kajian Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Dokumen :

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan

Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi

Peraturan Menteri Republik Indonesia Tahun 2015 No. 15/Permentan/HK.140/4/2015 Tentang Pedoman Umum Desa Mandiri Pangan

SK Bupati Nomor 521/ Kep.586-HUK/2016 Tentang Penetapan Lokasi Kawasan Mandiri Pangan Kabupaten Serang Tahun Anggaran 2016)

Peraturan Menteri Dalam Negeri No.7 Tahun 2007

Skripsi/Tesis/Jurnal/Penelitian Lain:

Dodo Widarda, Mohamad. 2015. “ Evaluasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Desa Menes Kabupaten Pandeglang. Skripsi. Serang

Rizqiyah, Annisa. 2018. “ Perumusan Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) di Dinas Pertanian Kabupaten Serang “. Skripsi. Serang.

Julian Tri, Dicky. 2016. “ Implementasi Program Desa Mandiri Pangan di Desa Permisan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo “. Skripsi. Surabaya.

Mulyono, Agus. 2008. “ Studi Partisipasi Masyarakat pada Program Desa Mandiri Pangan di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul “. Tesis. Yogyakarta.

Duncan, R.B. Multiple Decision-making Structures in Adapting to Environmental Uncertainty: The Impact on Organizational Effectiveness, Human, Relations, 1973, 26, 273-91.

Website:

<http://www.bps.go.id> (diakses pada tanggal 08 November 2018)

<http://bkp.pertanian.go.id> (diakses pada tanggal 07 Januari 2019)

<http://.jawapos.com> (diakses pada tanggal 27 Januari 2019)